

Analisis Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Perusahaan Terdampak Boikot, Serta Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan

Annastacia Andira Putri¹, Dwi Handarini², Rochma Sudiati³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Juli 16, 2026 Revised Juli 16, 2026 Accepted Juli 18, 2026 Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Nilai Perusahaan Keywords: <i>Financial Performance, Dividend Policy, Company Value</i>	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan dan kebijakan dividen pada sebelum dan setelah aksi boikot dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terafiliasi dengan Israel berdasarkan daftar yang diberikan oleh Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Sampel dipilih dengan metode <i>purposive sampling</i> dan menghasilkan 92 data observasi. Data diolah dengan menggunakan software EViews dan dianalisis dengan regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait kinerja keuangan dan kebijakan dividen pada sebelum dan setelah boikot, terdapat pengaruh Profitabilitas yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan tidak terdapat pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, dan Kebijakan Dividen yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. ABSTRACT <i>This study was conducted to determine the differences in financial performance and dividend policy before and after the boycott and their impact on company value. This study used companies affiliated with Israel based on the list provided by the United Nations Human Rights Council. This research method uses a quantitative method with data from financial reports or company annual reports. The sample was selected using a purposive sampling method and resulted in 92 observational data. The data were processed using EViews software and analyzed using panel data regression. Based on the results of the analysis, it can be concluded that there are no significant differences in financial performance and dividend policy before and after the boycott. There is a significant effect of Profitability on Company Value, and there is no significant effect of Solvency, Liquidity, and Dividend Policy on Company Value.</i> This is an open access article under the CC BY license 

Corresponding Author:

Annastacia Andira Putri
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta
Jakarta, Indonesia
Email: annastacia_1706622118@mhs.unj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan dan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan umumnya diukur melalui harga saham yang menggambarkan ekspektasi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator harga saham akan menunjukkan adanya peluang investasi yang baik [1]. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Nilai perusahaan juga merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya serta memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dalam perspektif *Signaling Theory*, informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek dan stabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Peningkatan kinerja perusahaan dapat dilihat dari peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan akan cenderung menarik minat investor, yang kemudian akan menimbulkan daya beli saham [2].

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen. Salah satu bentuk penilaiannya adalah dengan membandingkan rasio masa lalu dengan saat ini [3]. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan menjaga likuiditas, sedangkan kebijakan dividen mencerminkan komitmen perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan kepada pemegang saham. Kedua faktor tersebut secara teoritis berperan signifikan dalam membentuk persepsi pasar dan menentukan nilai perusahaan.

Namun dalam kondisi tertentu, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kinerja keuangan dan kebijakan dividen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah isu sosial. Dalam empat tahun terakhir terdapat fenomena aksi boikot yang disebabkan oleh konflik antara Palestina dan Israel. Konflik ini menimbulkan beberapa isu sosial seperti pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), pengusiran paksa, hingga hilangnya nyawa warga sipil. Boikot sendiri merupakan tindakan menolak untuk menggunakan, membeli, atau berurusan dengan seseorang atau suatu organisasi sebagai suatu bentuk protes. Aksi boikot yang muncul akibat isu sosial, politik, atau etika tidak hanya berdampak pada penurunan penjualan, melainkan juga berpotensi memengaruhi reputasi perusahaan serta persepsi investor di pasar modal.

Pada aksi boikot yang terjadi, terutama di Indonesia, boikot memiliki beberapa dampak yang cukup signifikan terhadap perusahaan yang dianggap terafiliasi dengan negara Israel. Mengutip website resmi <https://bdsmovement.net/> Gerakan BDS (*Boycott, Divestment, Sanctions*) merupakan suatu gerakan yang dipimpin oleh Palestina untuk menyuarakan kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Gerakan ini dipicu oleh aksi genosida yang dilakukan Israel dalam menjajah tanah Palestina, mendiskriminasi warga Palestina, dan menolak hak pengungsi Palestina untuk kembali ke rumah. Genosida merupakan sebuah aksi atau tindakan terorganisir untuk memusnahkan seluruh atau sebagian besar kelompok manusia tertentu. Aksi genosida sendiri mencakup tindakan pembunuhan, penyiksaan, pengusiran paksa, dan perbuatan lainnya yang memiliki tujuan untuk menghancurkan sasaran [4].

Gerakan BDS terinspirasi dari gerakan anti-apartheid di Afrika Selatan yang telah menjadi gerakan global dan didukung oleh berbagai pihak. Terdapat tiga gerakan utama yang menjadi kampanye aksi ini yaitu *boycott*, *divestment*, dan *sanction*. *Boycott* adalah suatu gerakan penolakan atau penarikan dukungan terhadap lembaga, organisasi, atau perusahaan yang mendukung Israel atau terlibat dalam pelanggaran hak asasi Palestina. Adapun *divestment* yaitu gerakan untuk mendesak penarikan investasi dari negara Israel dan perusahaan-perusahaan Israel yang mendukung aksi genosida. Kemudian *sanction* adalah tuntutan untuk mengakhiri keanggotaan Israel pada forum-forum internasional seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) atau *United Nations* [5].

Di Indonesia, gerakan tersebut terlihat melalui aksi boikot terhadap produk-produk pada perusahaan yang dianggap memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan Israel. Aksi ini umumnya disebabkan oleh meningkatnya solidaritas masyarakat terhadap Palestina, terutama ketika konflik kembali terjadi dan mendapat sorotan luas di media sosial secara global. Seruan boikot disebarkan secara masif melalui berbagai platform digital, daftar perusahaan yang diduga terafiliasi pun beredar dan menjadi rujukan konsumen dalam menentukan pilihan pembelian. Fokus utama aksi ini adalah perusahaan multinasional yang dinilai memiliki hubungan investasi, kerja sama bisnis, atau dukungan finansial terhadap institusi di Israel, termasuk sektor pertahanan dan militer.

Sebagai contoh, perusahaan seperti McDonald's, Burger King, Pizza Hut, Coca Cola, dan lainnya yang menjadi sasaran boikot akibat memasok peralatan dan konsumsi bagi angkatan bersenjata Israel. Demikian pula, perusahaan lain seperti Intel yang menjadi sasaran boikot sebab menginvestasikan dana sebesar \$25 miliar kepada Israel. Aksi boikot ini mencerminkan bentuk tekanan ekonomi dari masyarakat sebagai upaya untuk memengaruhi kebijakan dan praktik bisnis perusahaan yang dinilai tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan. Selain itu, gerakan tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi dan kemitraan global suatu perusahaan dapat berdampak langsung pada persepsi publik.

Terdapat beberapa dampak nyata yang dirasakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang dianggap terafiliasi dengan negara Israel. Mengutip Kompas.id, aksi boikot menunjukkan dampak yang cukup signifikan pada industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) di Indonesia. Berdasarkan hasil pantauan tren penjualan pada beberapa platform e-commerce seperti Shopee, Tokopedia, dan Blibli periode 26 Mei 2024 hingga 08 Juni 2024 terjadi penurunan penjualan di berbagai sektor. Diketahui terjadi penurunan tren penjualan sebesar 16,5% pada sektor kesehatan serta makanan dan minuman, 13,2% pada sektor perlengkapan rumah, 7,1% pada sektor ibu bayi, dan sebesar 3,2% pada sektor perawatan dan kecantikan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak aksi boikot tidak hanya pada sektor tertentu.

Adapun dampak aksi boikot lainnya yaitu kerugian yang cukup besar bagi KFC. Mengutip dari detikFinance, laporan keuangan kuartal III KFC (FAST) di tahun 2024 diketahui mengalami kerugian sebesar Rp 557,08 miliar. Terdapat kenaikan sebesar 266,59% atas kerugian yang dialami oleh KFC dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 152,41 miliar. Kerugian ini disebabkan oleh dua hal, yaitu pemulihan usaha dari kondisi pandemi COVID-19 yang belum maksimal dan aksi boikot yang terjadi sejak tahun 2023. Dalam laporan tersebut juga terlihat adanya penurunan jumlah gerai dan karyawan KFC. Terdapat 47 gerai yang tidak beroperasi kembali di tahun 2024, serta penurunan karyawan sebanyak 2.274 karyawan.

Dalam beberapa tahun terakhir, aksi boikot terhadap perusahaan tertentu menjadi fenomena yang berkembang secara global sebagai respons atas isu sosial, politik, maupun etika bisnis. Ketidakpastian yang timbul akibat tekanan eksternal tersebut dapat memicu penurunan penjualan dan fluktuasi harga saham yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh dinamika eksternal yang dapat mengganggu stabilitas bisnis. Selain itu, perubahan perilaku konsumen yang semakin sadar akan isu global turut memperkuat dampak aksi boikot terhadap perusahaan. Dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi keberlanjutan dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang.

Selain kinerja keuangan, kebijakan dividen juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham sering kali diinterpretasikan sebagai indikator stabilitas dan prospek jangka panjang suatu perusahaan. Pembayaran dividen dapat memberikan sinyal positif mengenai arus kas dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas. Namun demikian, dalam kondisi terdampak aksi boikot, perusahaan mungkin menghadapi dilema antara mempertahankan likuiditas atau tetap membagikan dividen untuk menjaga kepercayaan investor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ansari [6] terkait dampak gerakan BDS terhadap kinerja keuangan pada 6 perusahaan sektor industri konsumsi di Indonesia, diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah terjadinya aksi boikot. Sedangkan *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2025) terkait dampak aksi boikot terhadap kinerja keuangan, menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan harga saham.

Berdasarkan fenomena aksi boikot dan kesenjangan hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengaruh kinerja keuangan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan yang terdampak aksi boikot pada sebelum dan sesudah terjadinya aksi boikot. Penelitian ini juga berlandaskan pada teori sinyal, dimana kinerja keuangan dan kebijakan dividen dipandang sebagai sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor terkait prospek dan kondisi perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar selama periode ketidakpastian akibat aksi boikot. Selain itu, perbedaan pengaruh kinerja keuangan sebelum dan sesudah aksi boikot menjadi penting untuk diteliti karena adanya kemungkinan perubahan persepsi investor serta perubahan respons pasar terhadap informasi keuangan perusahaan dalam kondisi normal dibandingkan dengan kondisi krisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur keuangan perusahaan, serta kontribusi praktis bagi manajemen dan investor dalam memahami peran fundamental perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal.

2. METODE

2.1 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis merupakan keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti dan menjadi fokus utama dalam pengumpulan dan analisis data. Unit analisis dapat disebut sebagai elemen, yaitu unit pembentuk pola populasi baik individu, kelompok, perusahaan, nomor rekening, data pembelian, dan lainnya [7]. Penentuan unit analisis menjadi sangat penting karena akan memengaruhi metode pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini diambil dari perusahaan yang terdampak aksi boikot negara Israel baik di Indonesia dan negara lainnya. Penelitiannya ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder.

2.2 Populasi Penelitian

Populasi mengacu pada pada kelompok atau himpunan yang akan menjadi fokus dalam penelitian [8]. Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan dari tiap bagian yang akan dikaji dan mempunyai ciri yang sama, dapat berbentuk perseorangan melalui suatu kumpulan, kejadian, atau hal yang dapat dikaji. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang dinilai terafiliasi atau mendukung agresi terhadap Palestina berdasarkan daftar yang diberikan oleh *Office of The United Nations High Commissioner for Human Rights* (OHCHR). OHCHR merupakan departemen pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertugas untuk memajukan dan melindungi hak asasi manusia di seluruh dunia berdasarkan hukum internasional. Dalam laporan A/HRC/59/23, daftar perusahaan ditentukan berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh OHCHR. Perusahaan-perusahaan terdaftar dinilai memiliki keterlibatan terhadap keberlangsungan operasi militer Israel di Palestina baik secara ekonomi, logistik, teknologi, ataupun pendanaan.

2.3 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan serta ciri yang dipunyai atas populasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *non probability sampling* melalui *purposive sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang setiap elemen populasinya memiliki probabilitas yang berbeda untuk menjadi sampel penelitian [7]. Dalam hal ini digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menggunakan beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data numerik dan pendekatan statistik untuk menguji hipotesis serta membuat generalisasi terhadap populasi berdasarkan data sampel [9]. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif sekunder, yaitu berupa data keuangan seperti laba bersih, jumlah saham beredar, laba per saham, dividen, dan lain-lain yang terdapat pada laporan keuangan atau laporan tahunan suatu perusahaan. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang objektif dan terukur karena bersumber dari publikasi resmi perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan yang terdampak aksi boikot berdasarkan daftar Dewan HAM PBB pada tahun 2021-2024. Pemilihan periode penelitian ini bertujuan untuk menangkap kondisi sebelum dan selama terjadinya aksi boikot sehingga dapat dianalisis dampaknya secara lebih komprehensif.

2.5 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian [10]. Variabel penelitian juga merupakan unsur, sifat, atau karakteristik tertentu yang menjadi fokus dalam suatu studi ilmiah. Variabel dapat dikatakan sebagai konsep yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengukur, mengamati, atau mengendalikan fenomena atau karakteristik tertentu yang sedang diteliti [11]. Dalam suatu penelitian, variabel dapat berupa faktor-faktor yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh sebuah fenomena yang sedang diteliti. Hal tersebut menunjukkan pentingnya variabel sebagai komponen penelitian ilmiah sebab dengan mengidentifikasi variabel penelitian, peneliti dapat mencapai tujuan penelitian dengan lebih jelas.

2.6 Teknis Analisis

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data merupakan analisis data penelitian. Analisis data bertujuan untuk mengolah data yang telah diperoleh agar dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian secara tepat. Selain itu, proses analisis dilakukan secara sistematis agar hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan jelas dan logis. Pengolahan data yang baik juga membantu meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 13. EViews merupakan sebuah perangkat lunak yang digunakan untuk keperluan olah data statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Beda Pengaruh Profitabilitas Sebelum dan Setelah Boikot

Tabel 1. Uji Wilcoxon NPM

	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.726230	0.4677
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.726236	0.4677

Sumber : diolah dengan EViews13 (2026)

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Wilcoxon*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,4677 pada variabel profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,4677 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat profitabilitas perusahaan sebelum dan setelah pengumuman aksi boikot. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman aksi boikot belum mampu mengubah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Meskipun aksi boikot berpotensi memengaruhi penjualan perusahaan, dampak tersebut tidak secara langsung tercermin pada perubahan *Net Profit Margin*. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam mempertahankan efisiensi operasional, melakukan strategi pengendalian biaya, melakukan diversifikasi pasar, maupun memperoleh pendapatan dari segmen bisnis atau wilayah lain yang tidak terdampak aksi boikot. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariska, Ramadhan, dan Hinggo yang menunjukkan bahwa NPM tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa suatu peristiwa tidak selalu berdampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, karena profitabilitas lebih dipengaruhi oleh efektivitas operasional, efisiensi biaya, dan kemampuan manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan.

3.2 Beda Pengaruh Solvabilitas Sebelum dan Setelah Boikot

Tabel 2. Uji *Wilcoxon* DER

	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.113229	0.9098
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.113229	0.9098

Sumber : diolah dengan Eviews13 (2026)

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Wilcoxon*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,9098 pada variabel solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,9098 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat solvabilitas perusahaan sebelum dan setelah pengumuman aksi boikot. Hal ini menunjukkan bahwa aksi boikot belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap struktur permodalan perusahaan. Nilai DER yang relatif tidak berubah mengindikasikan bahwa proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri masih berada pada tingkat yang stabil sebelum maupun setelah pengumuman aksi boikot. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan berskala besar dan multinasional yang memiliki akses pendanaan yang luas dan besar, baik melalui pinjaman maupun modal sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairani yang menunjukkan bahwa DER tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah periode yang diteliti. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kondisi tersebut terjadi karena perusahaan cenderung mempertahankan struktur permodalannya, sehingga proporsi antara total utang dan total ekuitas tidak mengalami perubahan yang berarti meskipun terjadi perubahan kondisi eksternal.

3.3 Beda Pengaruh Likuiditas Sebelum dan Setelah Boikot

Tabel 3. Uji *Wilcoxon* CR

	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.097612	0.9222
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.097612	0.9222

Sumber : diolah dengan Eviews13 (2026)

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Wilcoxon*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,7282 pada variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR). Nilai tersebut lebih besar dari tingkat

signifikansi sebesar 0,05 ($0,7282 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat likuiditas perusahaan sebelum dan setelah pengumuman aksi boikot. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman aksi boikot belum memberikan dampak yang berarti terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR yang relatif tidak berubah menunjukkan bahwa kondisi aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan tetap berada pada tingkat yang stabil selama periode sebelum dan setelah pengumuman aksi boikot. Tidak adanya perbedaan yang signifikan juga menunjukkan bahwa dampak aksi boikot cenderung lebih dahulu memengaruhi aspek operasional dibandingkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan kata lain, perusahaan masih memiliki kapasitas yang cukup untuk menjaga kestabilan aset lancar dan memenuhi kewajiban jangka pendek selama periode penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erna et. al tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Current Ratio* sebelum dan setelah pengumuman aksi boikot. Penelitian tersebut menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan karena perusahaan masih mampu mempertahankan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kondisi likuiditas relatif stabil sebelum dan sesudah peristiwa yang diteliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairani dkk. (2024) yang menemukan bahwa *Current Ratio* tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah periode yang diteliti.

3.4 Beda Pengaruh Kebijakan Dividen Sebelum dan Setelah Boikot

Tabel 4. Uji Wilcoxon DPR

	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.035140	0.9720
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.035216	0.9719

Sumber : diolah dengan EViews13 (2026)

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Wilcoxon*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,4822 pada variabel kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,4822 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kebijakan dividen perusahaan sebelum dan setelah pengumuman aksi boikot. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengumuman aksi boikot belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham. Nilai DPR yang relatif tidak berubah mengindikasikan bahwa perusahaan tetap mempertahankan kebijakan pembagian dividen yang telah ditetapkan meskipun menghadapi tekanan eksternal berupa aksi boikot. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kebijakan dividen merupakan keputusan strategis yang ditetapkan berdasarkan berbagai pertimbangan, seperti tingkat laba, kebutuhan pendanaan investasi, kondisi arus kas, prospek pertumbuhan perusahaan, serta ekspektasi pemegang saham.

3.5 Beda Pengaruh Nilai Perusahaan Sebelum dan Setelah Boikot

Tabel 5. Uji Wilcoxon PBV

	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.925358	0.3548
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.925358	0.3548

Sumber : diolah dengan EViews13 (2026)

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Wilcoxon*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,3548 pada variabel Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Nilai tersebut lebih

besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,3548 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai perusahaan sebelum dan setelah pengumuman aksi boikot. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan. Meskipun terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan maupun penurunan nilai PBV, perubahan tersebut tidak terjadi secara merata pada seluruh perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai perusahaan hanya terjadi pada beberapa perusahaan dan tidak mencerminkan perubahan harga pasar secara signifikan.

3.6 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Tabel 6. Hasil Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
NPM	2.539730	0.0135	Diterima
DER	-1.575715	0.1199	Tidak Diterima
CR_INV	1.332922	0.1871	Tidak Diterima
DPR_LN	0.505533	0.6149	Tidak Diterima

Sumber : diolah dengan EViews13 (2026)

3.7 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil tersebut dapat dilihat pada uji t dengan nilai t-statistic sebesar 2.540 dan nilai probabilitas sebesar $0,0135 < 0,05$. Dengan demikian, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan terdampak aksi boikot. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Investor cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan dan memberikan prospek yang baik di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabowo dan Wiweko [12] yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

3.8 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Solvabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil tersebut dapat dilihat pada uji t dengan nilai t-statistic sebesar -1.576 dan nilai probabilitas sebesar $0,1199 > 0,05$. Dengan demikian, Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan terdampak aksi boikot. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum menjadi faktor yang menentukan perubahan nilai perusahaan pada sampel penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabowo dan Wiweko yang menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan utang tidak selalu dipandang negatif oleh investor karena perusahaan masih mampu mengelola struktur modalnya secara efektif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri dan

Ramadhan yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa investor tidak hanya berfokus pada tingkat utang perusahaan, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menciptakan prospek pertumbuhan di masa mendatang. Dengan demikian, perubahan *Debt to Equity Ratio* belum mampu meningkatkan maupun menurunkan nilai perusahaan secara signifikan.

3.9 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil tersebut dapat dilihat pada uji t dengan nilai t-statistic sebesar 1.333 dan nilai probabilitas sebesar $0,1871 > 0,05$. Dengan demikian, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan terdampak aksi boikot. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perubahan tingkat likuiditas tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap PBV perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novianti dkk [13] diketahui bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman akan diikuti dengan kenaikan pada nilai perusahaan. Perusahaan yang dengan likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mempunyai kesanggupan dalam membayar utang lancarnya secara tepat waktu dengan aktiva lancar yang dimilikinya tanpa mengganggu aktivitas operasional pada perusahaan tersebut.

3.10 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil tersebut dapat dilihat pada uji t dengan nilai t-statistic sebesar 0.051 dan nilai probabilitas sebesar $0,6149 > 0,05$. Dengan demikian, Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan terdampak aksi boikot. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya dividen yang dibagikan perusahaan belum mampu meningkatkan maupun menurunkan nilai perusahaan secara signifikan. Investor kemungkinan lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti prospek pertumbuhan perusahaan dan kemampuan menghasilkan laba, dibandingkan besarnya dividen yang diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mery (2022) yang menemukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keputusan investor dalam menilai suatu perusahaan tidak hanya didasarkan pada besarnya dividen yang dibagikan, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti prospek pertumbuhan, kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dan peluang investasi di masa depan.

4. KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada seluruh variabel yaitu Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Nilai Perusahaan pada sebelum dan setelah boikot. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Investor cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan dan memberikan prospek yang baik di masa depan.

Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum menjadi faktor yang menentukan perubahan nilai perusahaan pada sampel penelitian. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perubahan tingkat likuiditas tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap PBV perusahaan.

Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya dividen yang dibagikan perusahaan belum mampu meningkatkan maupun menurunkan nilai perusahaan secara signifikan. Investor kemungkinan lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti prospek pertumbuhan perusahaan dan kemampuan menghasilkan laba, dibandingkan besarnya dividen yang diterima.

REFERENSI

- [1] Hidayat, I., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1175>
- [2] Rosmawati, W., Harahap, I., Asry, S., Mary, H., & Indriyenni, I. (2023). Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *JESYA (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 6(1), 733–742. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1010>
- [3] Muktiana, H., Erlinda, D. N., & Nugroho, N. T. (2023). Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 16–24.
- [4] Fadliyah, N. (2024). Konflik Palestina-Israel: Dampak Genosida Oleh Israel Kepada Palestina Dalam Perspektif Nilai-Nilai Kemanusiaan. *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies*, 2(2), 152–163. <https://doi.org/10.71036/ejcs.v2i2.204>
- [5] Pribadi, K., & Pratama, A. D. (2024). Analisis Sentimen Warganet Terhadap Gerakan BDS (Boycott, Divestment and Sanctions) Produk-Produk Israel. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(02), 125–134. <https://doi.org/10.32528/mediakom.v7i02.1828>
- [6] Ansari, M. (2025). *Analisis Dampak Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* [Institut Bisnis dan Teknologi Kalimantan].
- [7] Purwohedi, U. (2024). *Metode Penelitian: Prinsip dan Praktik*. Raih Asa Sukses.
- [8] Yudawisastra, H. G., Harinie, L. T., Wau, A., Martins, L. V., Pesiwariisa, L. F., Sari, D. F., Hurdawaty, R., Nugroho, H. S., Kumagaya, J. P., Safarida, N., Puspitasari, M., Misno, & Darsana, I. M. (2023). *Metodologi Penelitian*. Intelektual Manifes Media.
- [9] Hasan, H., Gunung, T. M. R., Nugroho, A. Y., Endayani, S., Uluputty, M. R., Wardhani, R. S., Habi, M. L., Jon, E., Taqiyuddin, M., Pitri, N., Nur, M. A., Tasmi, A., & Sulandjari, K. (2025). *Metodologi Penelitian*.
- [10] Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan*.
- [11] Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsari, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Get Press Indonesia.
- [12] Prabowo, D. R., & Wiweko, H. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1125–1136.
- [13] Novianti, M., Abbas, D. S., & Aulia, T. Z. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2276>